

TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK

Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan

Editor:
Fransiska Widyawati



Diterbitkan oleh
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT

Fransiska Widyawati (Editor)

**TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK,
Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan**

xiii, 262, hlm: 14 cm x 20 cm

Cet. I-Ruteng:

Penerbit: Unika Santu Paulus, Ruteng, 2019.

ISBN. 978-623-7318-03-3

Fransiska Widyawati (Editor)

Layout : Yuris

Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada: Pengarang

Hak Penerbitan pada : Unika Santu Paulus Ruteng

Dicetak oleh : Unika Santu Paulus Ruteng Manggarai

*Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit*



**Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)**

Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508

Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;

e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id

Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

DAFTAR ISI

TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK, BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN (Pengantar Editor)	i
<i>Fransiska Widyawati</i>	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KANTIN KEJUJURAN	1-20
<i>Yohanes Palmantus Albino</i>	
INOVASI PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PERGURUAN TINGGI BERBASIS LITERASI TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	21-44
<i>Fermilia Suryati Irman</i>	
PERMAINAN TRADISIONAL MANGGARAI SEBAGAI SALAH SATU MEDIA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TKK DHARMA WANITA RUTENG, KECAMATAN LANGKE REMBONG	45-56
<i>Stephanus Turibius Rahmat, Elfrida Angel Listra, Ana Maria Patrisia Mangul, Ferdinanda Rosita Pohong Hanim, Maria Novita Hadia Sustik</i>	
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB <i>DROP OUT</i> (SMA) DI DESA TAL KECAMATAN SATAR MESE DAN INPLIKASI PASTORALNYA BAGI GEREJA KATOLIK	57-74
<i>Rosiana Jemamun, Fransiska Widyawati</i>	

PERAN PATER ERNEST WASER, SVD DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI MANGGARAI, NTT	75-92
<i>Yohanes Tiru</i>	
MODEL PEMBELAJARAN SASTRA TUTORIAL SEBAYA DENGAN MEDIA TEKNOLOGI KREASI SISWA	93-110
<i>Yohana Helena Ratih, Bonefasius Rampung; Antonius Nesi</i>	
KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA PADA TEKS DESKRIPSI SISWA SMPN 10 LOLANG TAHUN AJARAN 2018/2019	111-132
<i>Liliosa Sangur, Bonefasius Rampung; Antonius Nesi</i>	
KESALAHAN PENGAFIKSAN PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 LANGKE REMBONG TAHUN AJARAN 2018/2019	133-156
<i>Natalia Rida, Antonius Nesi, Bonefasius Rampung</i>	
PENGGUNAAN DIKSI DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X JURUSAN PEMASARAN SMK WIDYA BHAKTI RUTENG	157-178
<i>Elviana Suryanti</i>	
STRATEGI PENGOLAHAN SAMPAH MENUJU PEMBANGUNAN KEBERLANJUTAN	179-198
<i>Marsela Kongen</i>	

**PESAN EKOLOGIS *LAUDATO SI'* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL
LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER
DSY DI PAROKI ST. PIUS X MUKUN** 199-222
Adeke K. Kalalo, Yohanes S. Lon, Inosensius Sutam

**PARTISIPASI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN TEOLOGI FKIP UNIVERSITAS
KATOLIK INDONESIA SANTU PAULUS
RUTENG DALAM HIDUP MENGGEREJA** 223-242
Yuliyati Ratna, Fransiska Widyawati

**REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL
MANGGARAI (*NGGONG* DAN *GENDANG*)
BAGI KAUM MUDA DI *GENDANG NEGE* DAN
RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN
MUSIK LITURGI DI PAROKI SANTU
ARNOLDUS JANSEN PONGGEOK** 243-262
Valentinus Sutrisno. Inosensus Sutam, Petrus Si'i

PESAN EKOLOGIS *LAUDATO SI'* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER DSY DI PAROKI ST. PIUS X MUKUN

Andeka K. Kalalo¹; Yohanes S. Lon², Inosensius Sutam³

¹²³Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pemahaman komunitas suster DSY tentang isi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan menjelaskan implikasi *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun. *Laudato Si'* adalah ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Di dalamnya, Paus menyerukan mengenai lingkungan hidup, mengajak dan mengingatkan manusia untuk peduli terhadap alam semesta. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Paroki St. Pius X Mukun terdapat masalah air, masalah sampah, penebangan hutan serta pencemaran tanah disebabkan oleh pemahaman dan cara pandang umat terhadap lingkungan hidup masih kurang. Belum ada program pastoral ekologis di paroki, serta kurangnya pengetahuan dari pelayan pastoral tentang lingkungan hidup. Implikasi ensiklik *Laudato Si'* terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun dilakukan dengan cara membangun kesadaran cinta terhadap lingkungan. Menjadikan komunitas yang hijau, asri, dengan cara mengelolah sampah dengan baik, mengurangi budaya membuang, mengurangi belanja barang yang tidak perlu, memanfaatkan barang bekas, mendaur ulang sampah organik, menghindari barang yang hanya sekali pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, dan mengolah serta memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk

kompos. Melalui Pastoral lingkungan hidup, komunitas suster DSY berusaha menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah manusia lewat pelestarian alam ciptaan sehingga mampu membantu umat untuk semakin memperkembangkan imannya lewat alam semesta.

Kata Kunci: Ekologi, *Laudato Si'*, Pastoral Lingkungan Hidup, Gereja

Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Di dalamnya terdapat ekosistem yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan dan produktivitas lingkungan hidup (Dok. Sinode III KR, 2017:240). Dari pengertian di atas, manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup yang harus membangun relasi yang baik dengan lingkungannya agar tetap terjaga kelestarian dan keberlangungannya.

Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh perilaku manusia yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tujuan karya penciptaan Allah tidak hanya diderita oleh generasi saat ini tapi juga oleh generasi mendatang (bdk. OA 21). Pola pikir dan mentalitas instan, pengaruh perubahan budaya dan pola hidup konsumerisme, kurangnya kesiapan dalam menghadapi perubahan global semakin mendominasi kebijakan dan gaya hidup masyarakat harus mulai dibenahi kembali.

Berkenaan dengan pengrusakan lingkungan ini, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si'*, (Terpujilah Engkau), tentang kepedulian terhadap Rumah kita Bersama). *Laudato Si'* merupakan ensiklik pertama yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Ensiklik ini secara khusus berbicara tentang ekologi yang lahir dari keprihatinan Gereja atas alam ciptaan yang semakin rusak akibat ulah manusia. Ensiklik *Laudato Si'*, terdiri dari 6 tema, yakni (1) Apa yang sedang terjadi pada rumah kita bersama ini; (2) Injil tentang alam ciptaan; (3) Akar manusiawai dari krisis ekologis; (4) Ekologi yang utuh (integral); (5) Garis kebijakan pendekatan dan tindakan-tindakan konkret; (6) Pendidikan dan spiritualitas ekologis.

Bagi Paus Fransiskus, bumi ini merupakan 'rumah kita bersama' (LS 1). Disebutkan bahwa bumi sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan padanya (LS 2). Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya. Ia menawarkan agar 'rumah kita' dipahami secara menyeluruh. Digunakanlah istilah 'ekologi integral' (LS 137). Di dalam 'rumah kita' tidak hanya terdapat barang-barang fisik tetapi juga non-fisik. Ada interaksi budaya, interaksi ekonomi, interaksi sosial, interaksi politik, dan bahkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lingkungan adalah 'rumah kita bersama', ada hubungan antara hidup manusia dan hukum moral yang tertulis dalam kodrat manusia sendiri (LS 138-155). Kerusakan 'rumah kita' ternyata terkait dengan kemerosotan budaya dan etika.

Masalah kerusakan ‘rumah kita’ bisa diatasi jika kita mengembangkan dialog yang diikuti oleh semua pihak (LS 163). Terutama, dalam dialog untuk kebijakan (LS 176-181), dialog untuk transparansi (LS 182-186), politik dan ekonomi (LS 189-198). Bahkan juga dalam dialog antara ilmu pengetahuan dan agama (LS 199-201).

Bagi umat Kristiani, Paus Fransiskus merumuskan spiritualitas ekologis. Sebagai umat kristiani, kita mendapat panggilan untuk melestarikan ciptaan-ciptaan Allah. Dimulai dengan melakukan pertobatan ekologis yaitu mengakui bahwa kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah melalui tindakan-tindakan kita di masa lampau dan di masa kini. Pertobatan ekologis menyiratkan sikap bersama-sama untuk menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan bagi manusia dan ciptaan-ciptaan lain. Sehingga kita tidak hanya bertindak demi keutuhan ekosistem, tapi juga keutuhan hidup manusia (LS 216-227).

Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2015, menyebutkan beberapa kerusakan alam yang diakibatkan pertama, kegiatan pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Masalah utama kedua, kerusakan hutan terutama akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan, yang disebabkan oleh penebangan kayu yang berlebihan, praktek ilegal logging, dan semakin luasnya areal hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian, perkebunan, pemukiman penduduk dan pertambangan. Masalah utama ketiga, masalah sampah yang berserakan di mana-mana yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan manusia (Dok. Sinode III KR 2017: 242-245).

Masalah lingkungan hidup juga terdapat di Paroki St. Pius X Mukun. Masalah sampah, penebangan hutan, pemakaian pestisida yang berlebihan, dan kesulitan air bersih serta sistem pertanian yang berpindah-pindah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup sehingga mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan saat ini yang melahirkan gaya hidup instan.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam. Karena itu, komunitas suster DSY memiliki komitmen untuk selalu berlaku adil terhadap alam dan ciptaan lainnya, dengan merawat serta melestarikan alam. Realisasi pesan dari ensiklik *Laudato Si'* kiranya dapat diimplikasikan dalam pelayanan pastoral para suster di tengah-tengah umat. Dengan demikian para suster, umat dan masyarakat memahami bahwa ekologi bukan lagi sekadar isu teoritis, tetapi suatu gerakan praktis, suatu gaya hidup yang harus dipahami dengan baik dan dipraktekkan secara konsisten agar tidak terjadi bencana-bencana global yang lebih dasyat. Bertolak dari uraian di atas, maka penulis berusaha membuat suatu karya tulis dengan judul: PESAN EKOLOGIS ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PASTORAL LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS SUSTER DSY DI PAROKI SANTO PIUS X MUKUN.

Adapun penulis tujuan penulis mengangkat tema ini, yaitu untuk menjelaskan pemahaman komunitas suster DSY tentang isi dari ensiklik *Laudato Si'*, dan menjelaskan implikasi *Laudato*

Si' terhadap pastoral lingkungan hidup komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat, memahami tingkah laku dan kebiasaan berdasarkan fakta kehidupan masyarakat sehari-hari dalam hubungan dengan masalah ekologi dari segi sosial, budaya dan politik, serta mengamati secara langsung kegiatan umat dan para suster di komunitas dalam hubungan dengan pengetahuan, pemahaman, terhadap pesan ekologis dalam *Laudato Si'* (bdk. Gunawan 2014:81)

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Pius X Mukun-Keuskupan Ruteng, yang melibatkan pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan komunitas suster DSY di Mukun. Alasan mendasar peneliti memilih paroki St. Pius X Mukun, karena para suster DSY berkarya di Paroki Mukun. Alasan lain adalah bahwa masalah ekologi yang mau digarap dalam skripsi ini juga menjadi masalah yang sedang diperjuangkan di Paroki St. Pius X Mukun.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan (Creswell, 1994:18). Studi pustaka pertamanya dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian dengan membaca buku-buku dan dokumen gereja yang memuat masalah yang berkaitan dengan ekologi baik secara global maupun lokal. Hal ini bertujuan untuk menemukan informasi yang relevan sesuai dengan objek penelitian dan menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pesan ekologis *Laudato Si'*

dan menginterpretasikan bagaimana pesan ekologis diangkat menjadi relevan dalam perkembangan masyarakat saat ini.

Studi lapangan dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni pesan ekologis *Laudato Si'* dan implikasinya terhadap pelayanan pastoral komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Analisis data menggunakan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015:472).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Narasumber

Dalam memperoleh data-data di lapangan, penulis telah memilih 11 narasumber yang sedianya dapat memberikan gambaran pemahaman mereka tentang ekologi, *Laudato Si'*, dan pastoral lingkungan hidup, di antaranya satu (1) orang Pastor paroki, satu (1) orang Pastor Kapelan, empat (4) orang pengurus Dewan Pastoral Paroki, satu (1) orang guru, dan empat (4) orang Suster DSY Mukun.

Pemahaman Ekologi Komunitas Suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun

Alam atau ekologi adalah rumah tempat tinggal atau lingkungan hidup atau ruang hidup di sekitar manusia, untuk mendapatkan sumber dan kebutuhan hidup yang memiliki manfaat sebagai tempat berdiam, memberikan suasana nyaman dan damai yang menunjang seluruh kehidupan manusia. Karena itu alam harus dijaga, dirawat, dilindungi dan dilestarikan (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).

Lingkungan hidup adalah situasi dan tempat di mana manusia lahir, berkembang dan membangun relasi dengan dirinya sendiri (makhluk pribadi dan individu), dengan orang lain (makhluk sosial), dengan alam (makhluk kosmis/ekologis), dan dengan Tuhan (makhluk religius/spiritual) (bdk. Dok. Sinode III KR, 2017: 270). Dengan demikian, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan (bdk. UU No. 23 Tahun 1997). Melalui ekologi, kita dapat mengenal lebih jauh makhluk apa saja yang terdapat di bumi, serta dapat mengetahui bagaimana peran manusia di muka bumi ini.

Masalah Lingkungan Hidup dalam Perspektif Umat Paroki St. Pius X Mukun

Permasalahan lingkungan hidup semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi dan eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di Paroki St. Pius X Mukun, terdapat masalah lingkungan hidup diantaranya:

1. Masalah air. Di wilayah Paroki St. Pius X Mukun terdapat banyak sumber mata air, namun pasokan ke rumah-rumah tidak lancar dan tidak ada pengawasan dari pemerintah. Sumber air untuk kepentingan umum dijadikan milik pribadi (bdk. LS 27-31; bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2018.)
2. Masalah sampah, baik sampah rumah tangga, limbah industri kecil yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran menjaga kebersihan dan budaya hidup sehat masih lemah, serta masa

bodoh dan tidak peduli dengan lingkungan hidup (bdk. Rm. Yosef Karus Pr, Wawancara, 23 Maret 2019).

3. Pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah yang disebabkan oleh penggunaan pestisida dengan dosis tinggi, baik herbisida, insektisida dan pupuk anorganik lainnya yang tidak ramah lingkungan yang bukan hanya merusak humus tanah, tetapi juga mencemari air di sekitar persawahan (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
4. Kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia itu sendiri (Rm. Martin G. Kendo Pr, Wawancara, 20 Maret 2019).
5. Gaya hidup serba instant yang melahirkan kemalasan dan membentuk sifat serakah ingin mengambil semua kekayaan alam yang ada demi kepentingan pribadi (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara 25 Maret 2019).
6. Sistem pertanian berpindah-pindah, penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan / padang (bdk. Sfrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
7. Hilangnya keanekaragaman hayati. Hilangnya rimba dan kawasan hutan membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting, baik untuk kebutuhan pangan tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu (bdk. LS 32-34).

8. Penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial. Dinamika dunia massa dan digital, memungkinkan orang berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan, namun kadang menghalangi untuk kontak langsung dengan kesusahan, kecemasan dan sukacita orang lain yg ada di sekitar kita. Tawaran produk-produk dari media massa menjadikan orang tidak puas dengan apa yang ada (bdk. LS 46-47).
9. Kesadaran ekologis umat di Paroki St. Pius X Mukun masih lemah, tidak peduli dan masah bodoh. Oleh karena itu tindakan pastoral yang dilakukan ialah melakukan pendampingan baik dalam bentuk katekese serta lebih banyak membuat aksi yang melibatkan seluruh umat untuk terlibat aktif menjaga dan memelihara, dan melestarikan alam (bdk. Rm. Martinus G. Kendo Pr, Wawancara, 20 Maret 2019).
10. Kurangnya pengetahuan dari pelayan pastoral tentang lingkungan hidup, khususnya dalam penanganan sampah (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
11. Kurangnya kegiatan-kegiatan karitatif yang berhubungan dengan ekologis. Kegiatan menanam pohon di sumber-sumber mata air hanya dilakukan menjelang peringatan 75 tahun hadirnya Gereja Katolik di paroki St. Pius X Mukun, dan kegiatan bakti sosial di desa yang dilakukan dua kali dalam setahun (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).
12. Belum ada program pastoral ekologis di paroki. Katekese ekologis hanya diserukan dalam kotbah-kotbah yang dibawakan dan belum mencakup katekese lingkungan (Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

13. Kurangnya pelayan pastoral yang berbicara atau bertindak mengatasi sampah (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
14. Pastoral lingkungan hidup kurang mendapat penekanan dalam lingkungan komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Maristella DSY, Wawancara, 29 Maret 2019).

Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Hidup di Paroki St. Pius X Mukun

Berikut ini, beberapa cara dan solusi tindakan ekologis yang sudah dilakukan umat Paroki St. Pius X Mukun sebagai bentuk perawatan terhadap lingkungan hidup, diantaranya:

1. Menjaga kebersihan lingkungan, mengumpulkan sampah organik yang kita hasilkan, kemudian dijadikan pupuk kompos, serta mendaur ulang sampah plastik. Menyediakan tempat sampah di rumah / halaman, hemat dalam menggunakan air dan bahan bakar minyak, serta memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan rumah tangga (bdk. Maria Filomena Yulita, Wawancara, 19 Maret 2019)
2. Tidak melakukan sistem pertanian yang berpindah-pindah, serta tidak menebang hutan sembarangan (bdk. Petrus Kanisiu Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).
3. Tanam pohon sebanyak mungkin, untuk penghijauan dan melindungi sumber-sumber mata air (bdk. Heribertus Sugiri, Wawancara, 24 Maret 2019).
4. Memberi penyadaran dalam bentuk edukasi kepada peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan tentang pentingnya

- menjaga kelestarian alam (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
5. Menggunakan pupuk organik dalam mengolah pertanian (bdk. Romanus Jehadut, Wawancara, 18 Maret 2019).
 6. Melakukan diskusi baik dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan pemerintah setempat untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah ekologi yang ada di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Mathilda DSY, Wawancara, 21 Maret 2019).
 7. Komunitas suster DSY, berperan aktif dalam pelayanan pastoral lingkungan hidup.

Manfaat Lingkungan Hidup bagi Umat Paroki St. Pius X Mukun

Umat Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa alam memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan. Segala sumber kekayaan alam yang ada selalu di jaga, dipelihara dan dilestarikan (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019). Adapun manfaat lingkungan hidup bagi umat di Paroki St. Pius X Mukun, antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup adalah alam semesta yang diciptakan Allah di mana semua makhluk hidup secara berdampingan dan mempunyai hubungan keterkaitan satu sama lain. Manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal budi dengan cara bertanggungjawab dan hormat dengan mengusahakan alam semesta secara arif, bijaksana, ramah dan bermoral (bdk. Heribertus Sugiri, Wawancara, 24 Maret 2019).
2. Lingkungan sebagai tempat hidup, di dalamnya terdapat hewan, tumbuhan, tanah, udara untuk bernapas, air

untuk minum dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta iklim yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup berbagai bentuk kehidupan di bumi (bdk. Sefrinus Muhyadin, wawancara, 19 Maret 2019).

3. Lingkungan sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan yang lain, dimana masyarakat hidup secara berdampingan (bdk. Maria Filomena Yulita, Wawancara, 19 Maret 2019).
4. Lingkungan sebagai tempat dalam beraktivitas dan untuk mencari penghidupan atau kekayaan (bdk. Romanus Jehadud, Wawancara, 18 Maret 2019).
5. Lingkungan sebagai tempat edukasi atau pendidikan. Dari alam, kita mengenal lingkungan serta meningkatkan kesadaran untuk terus menjaga dan merawatnya (bdk. Sefrinus Muhyadin, Wawancara, 19 Maret 2019).
6. Lingkungan hidup sebagai unsur sosial budaya. Unsur ini mencakup moral, hukum, kepercayaan, kesenian, adat istiadat (bdk. Keraf, 2010: 64). Lingkungan sosial, budaya yang ada di sekitar manusia, merupakan sistem nilai, gagasan, keyakinan dalam menentukan perilaku manusia sebagai makhluk sosial, yang mampu melihat sesama ciptaan sebagai satu keluarga di bumi (bdk. Petrus Kanisius Iku, Wawancara, 25 Maret 2019).

Dengan demikian, ekologi dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang menyadarkan manusia bahwa tidak ada satu unsur di planet ini yang berdiri sendiri tanpa interaksi dan keterkaitan dengan makhluk dan komponen alam lainnya. Manfaat ekologi dalam arti ini, akhirnya juga bermanfaat dalam membentuk sikap dan cara bertindak yang lebih memperhatikan keutuhan dan harmoni di planet ini.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam sehingga para suster memiliki komitmen untuk tidak berlaku sebagai tuan atas ciptaan lainnya melainkan memelihara, merawat dan menghormati alam dengan cara tidak merusak lingkungan yang ada (bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Lebih luas, Ensiklik *Laudato Si'* berisi pemikiran tentang ekologi secara integral, mengaitkan pemeliharaan lingkungan dengan memperhatikan keadilan bagi mereka yang miskin dan paling menderita (bdk. LS, 2015: 20). Karena itu, para suster DSY di Mukun dengan semangat dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi berusaha membangun relasi persaudaraan yang mesra dan akrab dengan ciptaan yang lain dengan menyapa mereka sebagai saudara dan saudari, sambil memuji kebaikan yang terkandung dalam setiap diri setiap ciptaan, serta menyapa mereka yang sakit dan menderita (bdk. LS 11). Dengan demikian para suster didorong agar bersikap positif dan murah hati terhadap semua orang di sekitarnya, agar sekalipun hidup dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, mereka dapat saling membangun kebersamaan dalam komunitas di mana anggota-anggota saling menghargai, saling mengakui, dan saling mengasihi satu sama lain (bdk. LS 148; bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Sebagai komunitas religius, suster DSY di Mukun memahami lingkungan sebagai pemberian Allah yang maha kuasa yang menciptakan langit dan bumi yang terungkap dalam anugerah yang diberikan kepada setiap makhluk. Karenanya para suster melihat alam sebagai sebuah kitab yang sangat

indah (bdk. LS 12). Di dalamnya Allah berbicara dan memberi sekilas pandang tentang keindahan dan kebaikan-Nya tanpa batas. Keyakinan ini semakin menumbuhkan iman sehingga para suster DSY di Mukun tak pernah lupa bersyukur atas karya dan kemahakuasaan Allah yang menjadikan sesuatu baik adanya (bdk. Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Upaya dan gerakan ekologis komunitas suster DSY di Mukun dilakukan dalam berbagai konteks. Keugaharian, dihayati dengan bebas, sadar, dan membebaskan. Mereka mengalami apa artinya menghargai dan menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, setiap kesulitan dan tantangan, dan tahu menikmati hal-hal sederhana (bdk. LS, 2015.223).

Sebagai komunitas yang hidup dalam kesederhanaan para suster menghayati pola hidup cukup. Penggunaan barang secara tepat dan tidak berlebihan baik barang pribadi maupun komunitas, dengan cara hidup hemat, memasak secukupnya dan membatasi belanja barang, rendah hati dan suka menolong, menjaga kebersihan dengan memilah sampah organik dan nonorganik, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, memperbaiki barang yang rusak untuk dipakai kembali, serta menjadikan komunitas yang asri sebagai rumah yang merangkul semua anggota dalam kasih persaudaraan (bdk. Sr. Petra DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Para suster juga tidak membiarkan lahan kosong, melainkan diolah dan ditanami bermacam-macam sayuran dan buah, serta kebutuhan dapur lainnya dengan menggunakan pupuk kompos yang diolah dari sampah rumah tangga, dan kotoran ternak (bdk. Sr. Mathilda DSY, Wawancara, 21 Maret 2019). Mengurangi

penggunaan kantong plastik ketika berbelanja, dan wadah atau kemasan plastik untuk kebutuhan rumah tangga, merupakan upaya mengurangi budaya membuang. Misalnya menggunakan tas khusus/ tas kain yang dapat di pakai berulang-ulang. Tidak menggunakan tisu dan tidak mengkonsumsi air dalam kemasan. Melakukan diskusi baik dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, dan pemerintah setempat untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah ekologi yang ada di Paroki St. Pius X Mukun, misalnya terhadap masalah air, masalah sampah, masalah perombakan hutan, serta memberi sosialisasi kepada anak-anak baik di asrama maupun di sekolah (bdk. Sr. Agnes DSY, Wawancara, 27 Maret 2019).

Salah satu upaya dalam menyuarakan pentingnya keutuhan ciptaan dilakukan melalui gerakan JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) Kongregasi DSY. Meskipun saat ini Keterlibatan secara umum, perhatian dan orientasi yang bersifat ekologis masih sangat kurang berpengaruh pada masyarakat di Paroki St. Pius X Mukun (bdk. Sr. Maristella DSY, Wawancara, 29 Maret 2019).

Pastoral lingkungan hidup itu ialah pastoral yang menyeluruh. Bukan hanya soal manusianya, tetapi menyangkut seluruh keberadaan manusia itu. Misalnya menyangkut tempat tinggal mereka layak atau tidak, bersih atau tidak. Kemudian bagaimana kita mengajarkan umat untuk berlaku adil terhadap alam ciptaan ini, dalam arti umat jangan serakah untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi tidak mau merawat lingkungannya (bdk. Rm Yosep Karus Pr, Wawancara, 23 Maret 2109).

Bentuk pastoral lingkungan hidup ada bermacam-macam, namun satu hal yang menjadi inti gerakan pastoral ini adalah berusaha membebaskan dan menyelamatkan bumi sebagai rumah bersama, dan segala makhluk dari kerusakan dan kepunahan. Hanya melalui usaha ini, maka keselamatan yang tertuju untuk segala makhluk dapat benar-benar diwujudkan. Dengan demikian, Injil juga diberitakan dengan benar sampai kepada segala makhluk (bdk. Rm. Martin G. Kendo, Wawancara, 20 Maret 2019).

Menjadi *penggerak* bagi umat dan masyarakat memang bukanlah hal yang mudah pada zaman ini, itulah yang dihadapi oleh komunitas suster DSY di Mukun. Demi menyelamatkan alam dan lingkungan hidup, komunitas suster DSY di Mukun harus terlibat dalam praksis ekologis melalui tugas-tugas pastoral di tengah umat dan masyarakat. Ada beberapa langkah pastoral yang kiranya sudah dibuat oleh komunitas suster DSY di Mukun, yaitu:

Pertama, transformasi spiritual. Langkah transformasi spiritual pertama-tama tertuju kepada kesadaran setiap suster untuk secara pribadi maupun komunitas mengakui bahwa situasi rusak dan hancurnya ekologi, alam dan lingkungan hidup adalah wujud nyata dari tidak bertanggungjawab manusia terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

Kedua, rekonsiliasi ekologis. Pada tahap ini, para suster melakukan pertobatan ekologis. Tobat pertama-tama menunjukkan sikap mengakui bahwa sebagai manusia, telah melakukan dosa ekologis, yaitu pola pikir, dan tindakan manusia yang melawan dan menghancurkan lingkungan hidup. Manusia

telah berdosa terhadap Allah, alam semesta, karena manusia tidak cukup bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas perutusannya sebagai rekan kerja Allah. Pertobatan ekologis tidak berhenti pada gagasan semata, melainkan harus nyata dalam tindakan.

Ketiga, aksi konkret. Langkah ini, tertuju kepada perubahan sikap dan cara bertindak para suster terhadap lingkungan dan semua makhluk ciptaan. Para suster mengupayakan menjadi pemelihara, perawat dan pihak yang senantiasa melestarikan lingkungan serta semua makhluk ciptaan, bukan menjadi perusak dan penghancur lingkungan hidup dan makhluk ciptaan.

Keempat, pendidikan ekologis. Pada langkah ini, komunitas suster DSY di Mukun telah menyelenggarakan sebuah pendidikan ekologis di lingkungan komunitas, asrama, dan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini.

Kelima, praksis ekologis. Langkah selanjutnya menekankan aspek kerjasama yang baik dengan pihak gereja maupun pemerintah dalam membangun dialog untuk mengatasi masalah-masalah ekologi yang ada di Mukun, misalnya bagaimana mengupayakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, tidak menjadikan sumber mata air sebagai milik pribadi, mengurangi pemakaian pupuk anorganik, serta tidak menebang hutan sembarangan.

Implikasi dari *Laudato Si'* membawa konsekuensi bagi komunitas suster DSY dalam menjaga dan mengolah lingkungan hidup dalam kesehariannya. Para suster harus menjadi pengambil inisiatif dalam memperjuangkan keselamatan lingkungan hidup.

Pengambil inisiatif yang bekerja dengan tangan sendiri dan bukan menunggu orang lain berbuat duluan. Karena zaman ini, manusia lebih membutuhkan contoh dan teladan konkrit daripada kata-kata. Dengan menjadi penggerak yang bergerak maka pembentukan kepribadian yang ekologis dapat terwujud.

Penutup

Lingkungan hidup merupakan tempat atau pusat kehidupan manusia, di mana keberadaan lingkungan hidup merupakan bagian penting bagi manusia. Umat Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa lingkungan hidup adalah alam semesta yang diciptakan Allah dimana semua makhluk hidup secara berdampingan dan manusia bertanggung jawab dalam mengusahakan alam semesta secara arif, bijaksana, ramah, dan bermoral.

Masalah sampah, penebangan hutan, pemakaian pestisida yang berlebihan, dan kesulitan air bersih serta sistem pertanian yang berpindah-pindah, terdapat di paroki St. Pius X Mukun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara pandang orang terhadap lingkungan hidup sehingga mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan alam. Alam hanya dilihat sebagai objek atau sarana untuk pemenuhan kebutuhan saat ini yang melahirkan gaya hidup instan.

Ensiklik *Laudato Si'* setidaknya membuka cara pandang dan perilaku terhadap alam. Karena itu, komunitas suster DSY memiliki komitmen untuk selalu berlaku adil terhadap alam dan ciptaan lainnya, dengan merawat serta melestarikan alam.

Upaya nyata pastoral lingkungan hidup dalam mengatasi masalah ekologis yang terjadi di Paroki St. Pius X Mukun yaitu, menyadarkan umat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan ciptaan, serta membangun dan mengembangkan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi atau perdamaian antara manusia dengan seluruh ciptaan.

Melalui eko-pastoral mau mengajak semua orang untuk berinteraksi, mengenali dan menikmati keindahan dan kekayaan alam disekitar. Disamping itu, perlu adanya disiplin baik dari diri sendiri, keluarga dan komunitas untuk membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah sesuai standar yang dianjurkan, menanam pohon atau melakukan penghijauan, menggunakan air secara bijak, tidak merusak/membakar hutan, tidak merambah satwa liar yang dilindungi, makan sesuai kebutuhan, dan menggunakan pestisida berdasarkan rekomendasi yang benar dan tepat.

Komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun menyadari bahwa perlu memperdalam studi tentang ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus dan apa yang menggerakkannya sehingga dapat menjalin relasi harmonis dengan ciptaan lainnya. Dengan begitu para suster mampu memperkenalkan ensiklik *Laudato Si'* melalui cara hidup dan kesaksian kepada dunia. Dengan kata lain pengetahuan terhadap ensiklik *Laudato Si'* disosialisasikan kepada umat dan masyarakat. Para suster harus menjadi pengambil inisiatif dalam memperjuangkan keselamatan lingkungan hidup. Pengambil inisiatif yang bekerja dengan tangan sendiri dan bukan menunggu orang lain berbuat duluan. Menjadi penggerak yang bergerak dengan cara mengurangi

sampah dan mengurangi bahan-bahan yang merusak lingkungan, menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai, mendaur ulang sampah organik dan memanfaatkan sampah plastik, memperbaiki barang-barang yang rusak, mengolah dan memelihara lahan pekarangan dengan menggunakan pupuk kompos. Dengan menjadi penggerak yang bergerak maka pembentukan kepribadian yang ekologis dapat terwujud. Hal ini kiranya merupakan sebuah kontribusi kepada program peningkatan kesadaran pastoral lingkungan hidup di komunitas, tetapi juga dalam keputusan di Paroki St. Pius X Mukun.

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat.

1. Bagi Lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Lembaga Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, hendaknya menjadi lembaga yang mendidik generasi muda yang mampu berpikir dan bertindak secara ekologis, peka dan cinta akan lingkungan hidup, serta meningkatkan pendidikan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan ekologis.

2. Bagi Komunitas Suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun :

Secara intern komunitas suster DSY di Paroki St. Pius X Mukun, perlu memperdalam studi tentang ensiklik *Laudato Si'*, mampu menjalin relasi harmonis dengan ciptaan lainnya, dan menumbuhkan kebajikan kukuh serta pemberian diri dalam komitmen ekologis sambil memperkenalkan ensiklik *Laudato Si'* melalui cara hidup dan kesaksian kepada dunia.

3. Bagi umat Paroki St. Pius X Mukun

Umat Paroki St. Pius X Mukun kiranya terus berjuang menjaga, memelihara, dan mengembangkan kebiasaan untuk mencintai dan melestarikan lingkungan bertolak dari nilai dan semangat iman kristiani.

Daftar Pustaka

Dokumen-Dokumen

Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. 2017. *Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMedia

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (GS) dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1999. *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Jakarta

Konstitusi Kongregasi Suster DSY, 2015. Manado.

KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor

Paus Fransiskus, 2015. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Jakarta: Obor

Buku-Buku

Chang, W. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius

Chen, M. dan Suwendi, C. 2012. *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor

Clinebell, H. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius

- Creswell, J. 1994. *Research Design Kualitatifve*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2015. *Educational Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darsono, V. 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- _____. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soemarwoto, O.1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, D. 2009. *Clinical Pastoral Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Narasumber

- Agnes DSY, Suster (35 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019
- Iku, Kanisius, Petrus (38 tahun), Wawancara, 25 Maret 2019
- Jehadut, Romanus (57 tahun), Wawancara, 18 Maret 2019

Karus, Yosep (62 tahun), Wawancara, 23 Maret 2019

Kendo, G. Martinus (30 tahun), wawancara, 20 Maret 2019

Maristella DSY, Suster (46 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019

Mathilda DSY, Suster (60 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019

Muhyadin, Sefrinus (54 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019

Petra DSY, Suster (26 tahun), Wawancara, 27 Maret 2019

Sugiri, Heribertus (32 tahun), Wawancara 24, Maret 2019

Yulita, Filomena, Maria (48 tahun), Wawancara, 21 Maret 2019